

Dosen PAI Benteng Cegah Radikalisme Kampus

Dalam Sarasehan Werek Bidang Kemahasiswa Se-Jatim

JEMBER KOTA - Potensi berkembangnya radikalisme di kampus menjadi perhatian berbagai pihak. Oleh karena itu, peran dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam di kampus kian vital guna mencegah berkembangnya ideologi radikalisme masuk ke kalangan mahasiswa.

"Karena jika mahasiswa memiliki pemahaman agama Islam yang baik, maka mereka tidak akan mudah terpapar oleh ajakan dari kelompok radikal," ujar Syamsul Hadi, Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan Universitas Negeri Malang (UM) saat memandu sarasehan yang membahas tentang pencegahan berkembangnya radikalisme. Sarasehan tersebut digelar atas

kerja sama Forum Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dari perguruan tinggi negeri (PTN), perguruan tinggi swasta (PTS), perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN), dan perguruan tinggi keagamaan Islam swasta (PTKIS) di Jawa Timur, dengan pengurus Asosiasi Dosen Pendidikan Islam (ADPISI) Dewan Pimpinan Wilayah Jawa Timur. Kegiatan sarasehan diadakan di aula lantai 3 gedung Rektorat dr. R. Achmad, Universitas Jember (11/8).

Melalui optimalisasi mata kuliah Pendidikan Agama Islam di kampus, Syamsul berharap mampu membangun dan memperkuat pemahaman tentang ajaran Islam yang *rahmatanil alamin* di kalangan mahasiswa. Ini sekaligus untuk menandingi wacana radikalisme yang kian mudah diakses melalui dunia maya.

"Saya mengamati, dulu orang belajar membaca Al Quran perlu waktu cukup lama hingga fasih, namun dengan metode



WASPADA: Rektor Unej Moh. Hasan saat membuka MTQM V di Gedung Soetardjo, Sabtu malam.

qiraati, kini belajar membaca Alquran lebih mudah. Perlu terobosan agar ada metodologi baru dalam pengajaran mata

kuliah Agama Islam. Saya membayangkan metode *sorogan* dan *blandongan* di pondok pesantren pun bisa dimodifikasi dan diapl-

kasikan menjadi salah satu metodologi dalam pengajaran mata kuliah Agama Islam di kampus, sehingga mahasiswa

bisa paham akan Islam yang *rahmatanilalamin*," lanjut guru besar Teknik Mesin Unej ini.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Moh. Hasan, Rektor Universitas Jember dalam sambutan selamat datangnya. Dirinya tidak memungkiri jika ada mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan yang terpapar paham radikalisme. Namun, bukan berarti pencegahannya dengan cara menutup rapat akses terhadap ajaran-ajaran tertentu yang justru menambah rasa keingintahuan mahasiswa dan generasi muda yang selama ini memang menjadi target pihak-pihak tertentu untuk direkrut.

"Pencegahan radikalisme di kampus seyogyanya memakai cara-cara yang ilmiah pula. Jangan sampai mematikan daya kritis mahasiswa. Untuk itu, saya berharap sarasehan ADPISI membuahkan rekomendasi nyata bagaimana mencegah paham radikalisme di kampus," tuturnya.

Sementara itu, menurut Turhan Yani, ketua Dewan Pimpinan ADPISI Jawa Timur, selain membahas berbagai perkembangan terkini terkait masalah kemahasiswaan dan perkembangan di bidang pengajaran mata kuliah Agama Islam, pengurus ADPISI Wilayah Jawa Timur juga menyelenggarakan pergantian pengurus, perumusan program ADPISI, dan penentuan tuan rumah MTQ-M tahun 2020.

"Semua masukan dan saran dalam sarasehan akan dibahas lebih lanjut oleh pengurus ADPISI," jelas dosen di Universitas Negeri Surabaya ini.

Kegiatan sarasehan yang diikuti oleh 73 utusan ini menjadi salah satu agenda dalam rangkaian kegiatan Musabaqah Tilawatil Quran Mahasiswa (MTQ-M) Regional Jawa Timur 2018 yang diadakan di kampus Unej selama tiga hari, yakni sejak Sabtu hingga Minggu (11-13/8). (ad/c2/sh)